

Alliance for a Green Revolution in Africa (AGRA): Strategi Filantropi Kreatif Rockefeller Foundation

Sukma Ayu Putri

Universitas Airlangga

Abstrak

Kehadiran organisasi filantropi dalam sistem internasional turut memberikan kontribusi besar terhadap produktivitas ekonomi masyarakat serta pembangunan di negara-negara berkembang. Rockefeller Foundation telah menunjukkan dirinya sebagai 'pemain lama' dalam dunia filantropi internasional. Sejak dibentuk pada tahun 1913, Rockefeller Foundation terus menjalankan berbagai inisiatif filantropi dalam skala internasional. Tulisan ini akan membahas bagaimana filantropi diambil sebagai sebuah strategi yang kreatif dan efektif untuk mewujudkan pembangunan di negara berkembang. Seiring dengan perkembangan zaman, organisasi filantropi internasional kini memiliki kapabilitas untuk turut berperan dalam upaya penyelesaian isu kemiskinan di suatu negara. Salah satu organisasi filantropi yang mempunyai pengaruh besar dalam kancah internasional adalah Rockefeller Foundation, yayasan ini menjalankan serangkaian langkah strategis untuk mempercepat pembangunan di negara berkembang salah satunya lewat dukungan kepada program Alliance for a Green Revolution in Africa (AGRA) yang dimulai pada 2006 lalu. Program ini menjadi sebuah strategi yang cukup kreatif untuk mewujudkan ketahanan dan kemandirian pangan serta meningkatkan ekonomi di Afrika dengan dukungan organisasi filantropi.

Kata-kata kunci: *Philanthropy, The Rockefeller Foundation, AGRA*

The presence of philanthropic organizations in the international system contributes greatly to the economic productivity of in the developing countries. The Rockefeller Foundation has introduced itself as a global philanthropic organization (foundation) and 'old player' in philanthropy's arena. This idea has continued since existing of The Rockefeller Foundation in 1913 until now. This paper discusses about how philanthropy is taken over as a creative and effective strategy to achieve development goals in the developing countries. In the contemporary era, the international philanthropic organization has the capability to play a major role in efforts to resolve the issue of poverty. One of the most influential philanthropic organizations in global arena is The Rockefeller Foundation, this foundation has a lot of strategic plans to accelerate development in the developing countries, such as their support on the 'Alliance for Green Revolution in Africa (AGRA)' that began in 2006. This program has become a creative strategy to promote food security and economic improvement in Africa.

Keywords: *Philanthropy, The Rockefeller Foundation, AGRA*

Pemberian sebuah bantuan internasional luar negeri dalam beberapa waktu terakhir menunjukkan adanya pemain baru (*new players*). Jika sebelumnya bantuan luar negeri hanya diberikan oleh negara kepada negara atau *government to government* (G to G) melalui mekanisme bilateral maupun multilateral, saat ini hal tersebut mengarah kepada terbukanya kesempatan bagi siapapun untuk melakukan pemberian secara berkelanjutan. *New players* tersebut diantaranya adalah yayasan, organisasi keagamaan, NGOs, organisasi non-profit, dan individu-individu yang disebut filantropis. Eksistensi dan kepedulian mereka muncul sebagai komitmen bersama untuk membantu sesama sehingga pemberian mereka bisa dikatakan jauh dari motif politis. Meski tidak bisa dipungkiri bahwa setiap tindakan besar yang diputuskan pasti mengandung tujuan politik dibalikinya.

Pendekatan baru dalam pembaharuan dunia filantropi berawal di tahun 1990, ditandai dengan banyaknya *new philanthropists* dari berbagai kalangan masyarakat dan dianggap sebagai investasi, bukan sekedar aksi *charity* semata. Filantropi berkembang dari perspektif kewirausahaan dan membuat strategi *foundation* yang lebih strategis sehingga program-program yang diformulasikan dapat berkontribusi pada perubahan sosial yang positif (Emerson 2004 dalam Anheier & Leat 2006). Terdapat tiga fungsi utama kontribusi filantropi atau *foundation* di dunia global. Pertama, bagi *founder* (pendiri), aktivitas filantropi sangat dibutuhkan demi mendapat keuntungan. Sebagai donor, seorang pendiri akan mendapatkan kepercayaan masyarakat, menjadi terkenal, dan memiliki citra positif (*positive image*). Kedua, bagi pemerintah, aktivitas filantropi sangat berguna dan membantu pemerintah dengan fleksibilitas yang dimiliki para filantropis. Ketiga, bagi masyarakat (*civil society*), makin banyak yayasan filantropi, maka akan semakin banyak segmen masyarakat yang terbantu melalui pemberian berbagai akses dan fasilitas yang disediakan dalam berbagai bentuk (Anheier & Leat 2006).

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam menjalankan peran dan tujuannya, organisasi filantropi dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan yang ada. Agar dapat berkembang dan bertahan, suatu organisasi filantropi memerlukan strategi-strategi inovatif yang mampu menunjang mereka untuk memperlebar sayapnya, seperti ketika organisasi tersebut bekerja sama dengan organisasi filantropi lain, lembaga pemberi bantuan, dan NGO untuk bersama-sama menangani isu global. Yayasan filantropi juga memerlukan strategi kreatif demi mencapai tujuannya

untuk membantu masyarakat di wilayah miskin atau melakukan pembangunan di negara berkembang. Tulisan ini akan menjelaskan lebih lanjut terkait mengenai strategi kreatif sebuah *foundation* melalui upaya Rockefeller Foundation dalam mewujudkan pembangunan di negara berkembang melalui dengan salah satu inisiatifnya untuk, mendukung eksistensi program *Alliance for a Green Revolution in Africa* (AGRA) yang berawal di tahun 2006.

Kehadiran filantropi melalui peran dan kontribusi yang besar bagi masyarakat memang penting, bahkan dapat dikatakan mereka hampir menyamai peran negara dalam beberapa hal. Munculnya filantropis maupun organisasi filantropi baru di berbagai negara membawa perubahan dan kemajuan yang berarti bagi masyarakat. Perbaikan tingkat kesehatan, pendidikan, kesejahteraan masyarakat kurang mampu tidak bisa dipisahkan dari komitmen dan kepedulian organisasi filantropi melalui bantuan yang mereka beri. Oleh karena itu, masuknya organisasi filantropi sulit ditolak oleh sebagian negara yang masih memperbaiki produktivitas ekonomi dan pembangunan. Bukan hanya bentuk pemberian nyata, namun organisasi-organisasi filantropi juga membawa tujuan politis yang terkadang menimbulkan dampak sistemik di kemudian hari bagi negara atau pihak-pihak penerima bantuan.

Profil Rockefeller Foundation

Rockefeller Foundation merupakan salah satu yayasan terbesar di Amerika Serikat dan salah satu “pemain tertua” dalam kancah filantropi global. Organisasi filantropi ini telah ada sejak tahun 1913 dengan tujuan awal berusaha memajukan ekonomi inklusif demi mencapai kesejahteraan bersama dan membantu masyarakat dan institusi sekitar (Inside Philanthropy 2017). Organisasi filantropi ini mempunyai lima sasaran inti yaitu, mendukung kesehatan global, mewujudkan ketahanan pangan dan pertanian, pemerataan energi, mewujudkan kesetaraan gender, dan melakukan perekonomian inklusif (mendukung organisasi yang rentan terhadap peluang ekonomi dan kondisi dunia global).

Anheier (2006) menekankan pentingnya sebuah yayasan untuk melakukan inovasi berdasarkan ide-ide baru yang dimiliki. Intinya pada bagaimana suatu yayasan memanfaatkan ide/pemikiran/gagasan untuk mengubah cara pandang seseorang atau kelompok. Yayasan dengan pendekatan kreatif memproduksi dan

mendistribusikan informasi yang kredibel kepada masyarakat luas. Informasi diberikan dalam berbagai bentuk, seperti bantuan teknis, kampanye informasi, dan penyebaran temuan penelitian.

Berdasarkan pandangan Anheier (2006) mengenai kriteria yayasan kreatif, penulis mengambil kesimpulan bahwa Rockefeller Foundation termasuk dalam yayasan yang memiliki pendekatan kreatif lewat serangkaian komitmen, inisiatif, maupun pencapaiannya. Hal ini dibuktikan oleh tiga kemampuan kunci Rockefeller Foundation, yaitu *intervention*, *innovation*, dan *influence*. Tiga kemampuan inilah yang menjadi gambaran umum peran pokok Rockefeller Foundation sebagai organisasi filantropi untuk masyarakat luas. Pertama, *intervention* melalui penerapan dengan inisiatif dalam jangka waktu dan tujuan spesifik demi memaksimalkan dampak ke masyarakat. Kedua, *innovation* dengan mengidentifikasi, merancang, menguji, mendukung, dan menerapkan solusi, proses dan teknologi baru. Ketiga yaitu *influence*, yaitu bagaimana memanfaatkan peran dan reputasi Rockefeller Foundation sebagai katalisator dan pemikir terdepan untuk menciptakan solusi kreatif bagi masalah global (The Rockefeller Foundation, 2017).

Komitmen dan Pencapaian Rockefeller Foundation

Kiprah Rockefeller Foundation sebagai organisasi filantropi berskala besar tidak perlu dipertanyakan lagi. Banyak pencapaian dan program yang dijalankan, seperti dengan menjalin kerjasama global dengan organisasi filantropi lain dan NGO dalam menangani permasalahan global. Rockefeller Foundation juga mempunyai program kerja sama dan jejaring, atas dasar pemikiran bahwa dunia saling terhubung satu sama lain saat ini sehingga tidak ada sektor manapun yang bisa berdiri dan bertanggung jawab mengatasi masalah sendirian (The Rockefeller Foundation, 2017).

Dengan strategi di atas, Rockefeller Foundation bisa terlibat sepenuhnya dengan beragam aktor dan kondisi. Kolaborasi ini dilakukan dengan pihak penerima bantuan, *stakeholder* lokal, pemerintah dan lembaga multilateral, NGO, swasta, institusi akademik dan organisasi filantropi lainnya. Organisasi filantropi ini bekerja dengan para mitranya dalam berbagai cara seperti menjadi penyandang dana, penyumbang pemikiran, ataupun penyedia keahlian teknis. Merujuk pada laporan OECD (2014), filantropi inovatif berpikiran terbuka terhadap organisasi dan institusi yang menjadi mitra mereka, baik yang berorientasi profit maupun non-

profit, serta menggunakan berbagai variasi strategi, baik komersial maupun non komersial untuk membahas berbagai isu pembangunan. Salah satu alasan penting yang mendorong Rockefeller Foundation untuk melakukan kolaborasi adalah demi mendorong inovasi. Seringkali ide baru muncul dengan memandang suatu masalah dari sudut pandang baru atau menggabungkan ide dari berbagai sektor.

Salah satunya dapat dilihat melalui *Global Impact Investing Network (GIIN)*. Dalam proyek tersebut, Rockefeller Foundation membantu dan mengumpulkan sekelompok investor untuk menetapkan standar baru tentang sektor industri keuangan. Di sini, organisasi filantropi mempunyai langkah strategis untuk bisa terus mempertahankan eksistensi dirinya. Sejumlah kemitraan lain yang melibatkan Rockefeller Foundation adalah inisiatifnya dalam “100 Resilient Cities (100RC)” yang diluncurkan pada tahun 2013 dan memfasilitasi kolaborasi antara pemerintah kota dengan lebih dari 60 mitra dari berbagai sektor seperti World Bank, Microsoft, WWF dan sebagainya (The Rockefeller Foundation, 2017). Rockefeller Foundation memandang kemitraan sebagai alat penting untuk mengoptimalkan dampak dan sumber daya yang mereka miliki untuk menerapkan solusi multidisiplin agar bermanfaat bagi sesama yang berada dalam kondisi rentan.

Pada tahun 2006, sebuah strategi yang kreatif dijalankan Rockefeller Foundation bersama dengan Bill & Melinda Gates Foundation dengan mendukung pelaksanaan program *Alliance for a Green Revolution in Africa (AGRA)*. Proyek ini merupakan salah satu yang terbesar diluncurkan oleh yayasan ini. Kolaborasi antara kedua organisasi filantropi besar ini menandai pertama kalinya Rockefeller Foundation menggunakan pendekatan strategis dalam skala nyata. Program AGRA inilah yang diasumsikan oleh penulis sebagai contoh program sekaligus strategi kreatif yang didukung oleh Rockefeller Foundation untuk meningkatkan taraf hidup dan kemandirian di Afrika.

Creative Philanthropy

Lebih lanjut, Anheier & Leat (2006) menyampaikan tentang *creative philanthropy* dan menjelaskan bahwa sebuah organisasi filantropi yang kreatif, melibatkan alat, strategi, tujuan, keterampilan, dan budaya untuk mengelola suatu organisasi yang berorientasi pada kinerja dan pengetahuan. Berbeda dengan organisasi lain, Yayasan ini melakukan serangkaian tugas kompleks yang mengidentifikasi

ketidakpastian dan menerapkan gaya manajemen yang dinamis. Mereka memengaruhi kebijakan pemerintah dan opini publik, mengatur sektor swasta, dan sebagainya. Sebuah ide atau gagasan yang dimiliki oleh organisasi filantropi bisa digunakan sebagai alat untuk mencapai perubahan yang diinginkan. Ketika suatu organisasi filantropi tidak bisa melakukan apa yang dilakukan oleh pemerintah, mereka memanfaatkan ide untuk mengubah cara pandang seseorang atau kelompok. Organisasi yang kreatif memproduksi dan mendistribusikan informasi yang kredibel kepada masyarakat luas. Informasi diberikan dalam berbagai bentuk, seperti bantuan teknis, kampanye informasi, dan penyebaran temuan penelitian (Anheier & Leat 2006).

Di sini, strategi yang kreatif untuk melaksanakan pembangunan khususnya di negara berkembang dijalankan oleh Rockefeller Foundation dengan mengambil sebuah langkah mendukung AGRA pada 2006 lalu. Mengapa hal ini disebut sebagai strategi kreatif? Hal ini mengacu pada pencapaian dan dampak program yang dijalankan sehingga AGRA bisa bertumbuh kembang dan memberikan dampak yang berarti bagi masyarakat Afrika, khususnya di bidang pertanian dan produk pertanian unggulan. Sebagai program yang didukung oleh Rockefeller Foundation, AGRA dapat dilihat sebagai bentuk langkah strategis dari sebuah organisasi filantropi berskala besar sekaligus membuktikan yayasan ini mengadopsi pendekatan kreatif dalam menjalankan misinya.

Keberadaan filantropi sebagai sebuah 'agen solusi' bagi pembangunan di negara berkembang sekaligus mendukung tujuan pembangunan global memang benar adanya. Organisasi filantropi berskala besar dan mempunyai 'sejuta' langkah strategis mempunyai alat, strategi, tujuan dan sasaran yang jelas dan terstruktur dalam menjalankan organisasinya. Organisasi filantropi seringkali ikut mendukung lingkungan sekitarnya dan menjalani hubungan yang dekat dengan masyarakat. Peran mereka memang tidak sebesar pemerintah seperti membuat keputusan politik dan kebijakan, namun organisasi filantropi yang mapan mempunyai ide dan gagasan untuk melakukan perubahan yang diinginkan. Suatu organisasi filantropi dapat "mengendalikan" cara pandang masyarakat terhadap segala sesuatu. Hal ini berarti peran dan potensi mereka hampir bisa "menyamai" pemerintah dalam beberapa hal, terutama terkait kedekatan dan eksklusivitas yang seringkali tidak bisa diberikan oleh negara. Inilah arti penting filantropi yang penulis sebut sebagai Hal i merupakan aspek penting yang dapat menunjang kehidupan masyarakat.

Terlepas dari beberapa fungsi filantropi dalam penjelasan di atas, banyak dari organisasi filantropi yang berusaha menyalurkan berbagai pengaruhnya. Rockefeller Foundation sendiri telah berhasil mempromosikan pendekatan berorientasi pasar dan biomedis yang dimiliki untuk menjawab tantangan kesehatan global dan memberikan pengaruhnya pada komunitas penelitian dan beberapa kebijakan kesehatan. Beberapa yayasan juga bekerja dengan menempatkan beberapa staf dalam organisasi internasional dan menjadi akses istimewa untuk memasuki area elit politik, bisnis, dan penelitian ilmiah (The Guardian 2016). Terkadang, yayasan kreatif (*creative foundation*) tidak hanya menyangkut inovasi dalam bentuk pemberian dari satu pihak kepada pihak lainnya agar semakin efektif, tetapi juga bagaimana mencapai misi-misi politis yang terkadang luput dari sorotan publik.

Profil Alliance for a Green Revolution in Africa (AGRA)

Seperti yang dikutip dari portal resmi Bill & Melinda Gates Foundation terkait kemitraan dengan Rockefeller Foundation dalam program AGRA. Program tersebut didirikan pada 2006 dengan optimisme bahwa investasi di bidang pertanian adalah sebuah cara efektif untuk mengurangi kemiskinan dan kelaparan di Afrika. AGRA bekerja di seluruh negara untuk membantu jutaan petani yang merupakan 70 persen populasi Afrika untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan pertanian. AGRA juga mendukung lebih dari 400 proyek, termasuk upaya untuk mengembangkan dan memberikan bibit yang lebih baik, meningkatkan hasil pertanian, memperbaiki kesuburan tanah, meningkatkan fasilitas penyimpanan, memperbaiki sistem informasi pasar, memperkuat asosiasi petani, memperluas akses terhadap kredit bagi petani dan pemasok kecil, dan mengadvokasi kebijakan nasional yang menguntungkan petani kecil.

AGRA bertujuan untuk memainkan peran sentral dalam mentransformasikan sektor pertanian di Afrika dan sistem pangannya sesuai kondisi dan lingkungan di wilayah tersebut tujuan. Gerakan ini terinspirasi oleh seruan mantan Sekretaris Jenderal PBB, Kofi Annan, untuk membentuk 'revolusi hijau' Afrika yang unik guna meningkatkan produktivitas petani kecil serta melestarikan lingkungan. Oleh karena itu, program ini membangun aliansi mitra, termasuk petani dan organisasinya, pemerintah, sektor swasta, organisasi non-pemerintah lokal, organisasi non-profit, dan masyarakat sipil untuk secara signifikan dan berkelanjutan

meningkatkan produktivitas dan pendapatan para petani kecil, salah satunya dengan menerima dukungan dari kemitraan antara Rockefeller Foundation dan Bill & Melinda Gates Foundation. Sejak saat itu, kedua organisasi filantropi memperluas basis donornya untuk memasukkan pemerintah dan organisasi internasional lainnya sebagai mitra setara dalam upaya menyejahterakan masyarakat yang membutuhkan (Gates Foundation 2013).

Organisasi independen yang berbasis di Afrika ini dipimpin oleh orang-orang asli Afrika, yakni dewan direksi yang diketuai oleh Koffi Annan dan dibantu tim profesional yang ahli dalam isu pembangunan pertanian Afrika. Strategi utama AGRA adalah memfasilitasi penciptaan sistem pangan Afrika yang efisien melalui hibah dan bantuan pengembangan kapasitas untuk institusi yang membantu meningkatkan produktivitas petani kecil. AGRA melakukan aktivitasnya di 16 negara, dengan penekanan khusus pada Ghana, Mali, Mozambik, dan Tanzania. AGRA juga mendukung program di Malawi, Zambia, Uganda, Kenya, Ethiopia, Rwanda, Nigeria, Niger, dan Burkina Faso, dan meluaskan sayapnya ke tiga lokasi pasca konflik yaitu Sudan, Sierra Leone, dan Liberia (Gates Foundation 2013).

Untuk mewujudkan semua cita-cita tersebut, AGRA bekerja untuk mencapai tiga tujuan utama. Pertama, pertama mengurangi kerawanan pangan sebesar 50 persen setidaknya di 20 negara pada tahun 2020. Kedua, meningkatkan pendapatan dua kali lipat 20 juta keluarga petani kecil pada tahun 2020. Ketiga, menempatkan setidaknya 15 negara pada posisi yang bisa mencapai dan mempertahankan revolusi hijau (Rockefeller Foundation 2014). Berdasarkan data yang diperoleh, Rockefeller Foundation telah memberikan dukungan dana hingga tahun 2016 sekitar US\$ 250 juta, sedangkan Bill & Melinda Gates *foundation* telah menginvestasikan sebesar US\$ 430 juta dengan komitmen tambahan pemberian dana sekitar US\$ 5 miliar untuk program pembangunan di seluruh Afrika dalam waktu lima tahun ke depan dengan target utama bidang pertanian. Namun, AGRA bukan hanya memperoleh dukungan pembiayaan dari dua organisasi filantropi tersebut. Ada pula yayasan Master Card yang memberikan dukungan dana untuk kemakmuran pedesaan senilai US\$ 50 juta yang bertujuan meningkatkan mata pencaharian bagi 1 juta penduduk miskin di pedesaan Afrika. Di tahun 2015, AGRA juga menerima hibah dari Master Card senilai US\$ 15 juta untuk disebar di Kenya, Ghana, dan Tanzania untuk mendukung kemakmuran para petani (Inside Philanthropy 2016).

Jumlah dukungan dana di atas bukan jumlah yang begitu fantastis jika merujuk pada laporan yang menyebutkan bahwa rata-rata aset Rockefeller dan Gates Foundation bernilai sekitar US\$ 360 miliar, dengan dana khusus untuk tujuan amal sekitar US\$ 15 miliar per tahun. Kemampuan finansial tersebut diterjemahkan sebagai salah satu kekuatan suatu yayasan filantropi untuk menggunakan pengaruhnya untuk terlibat dalam program-program dan rencana pemerintah. Selain dalam koridor kegiatan filantropi, seringkali aktivitas pemberian dalam jumlah fantastis dilandasi oleh keinginan untuk menekan pemerintah maupun sektor swasta dan terlibat secara aktif pada beberapa kebijakan penting (The Guardian 2016). Dukungan lain juga diterima AGRA dari Buffett Foundation yang menyumbangkan investasi sekitar US\$ 500 juta untuk perbaikan sektor pertanian di Rwanda. Komitmen ini merupakan tindak lanjut dari langkah organisasi filantropi tersebut dalam usaha mengurangi kelaparan dan meningkatkan produktivitas di Afrika yang belum terpenuhi secara maksimal. Dana di atas digunakan untuk mendukung rencana 10 tahun dalam membantu para petani kecil melalui sejumlah proyek, khususnya pembangunan irigasi dan perbaikan lahan pertanian (Inside Philanthropy 2016).

AGRA: Sebuah Strategi Kreatif untuk Pembangunan Negara Berkembang

Sachs (2005) dalam sebuah bukunya yang banyak membahas mengenai kelemahan dan kekuatan pelaksanaan MDGs, menyampaikan bahwa sebenarnya *Millennium Development Goals* (MDGs) menawarkan kesempatan kepada dunia untuk menghadapi negara-negara miskin melalui cara yang lebih baik. Tujuan nyata MDGs tidak hanya memberikan tolok ukur terkait bantuan melainkan juga menjadi sebuah tonggak untuk menampung saran dari lembaga internasional. Kegagalan dalam pencapaian MDGs berkaitan dengan kegagalan dari negara-negara kaya maupun miskin, karena keduanya sama-sama bertanggung jawab untuk keberhasilannya masing-masing. Kenyataan bahwa MDGs tidak bisa tercapai di seluruh Afrika, Asia Tengah dan beberapa wilayah lain menunjukkan bahwa terdapat faktor penghambat di luar pemerintahan.

Setelah pergantian abad, prospek pemberantasan kemiskinan menjadi hal yang mungkin dilakukan. Pada intinya, negara-negara kaya didesak untuk menepati janjinya untuk mencapai

MDGs yang ke-8, yaitu “mengembangkan kemitraan global untuk pembangunan” dengan memantau dari sisi negara-negara kaya terkait kemitraan dalam pembangunan sama pentingnya dengan pemantauan pencapaian sasaran MDGs pertama sampai ketujuh (Sachs 2005). MDGs yang sudah berlalu masih meninggalkan kegagalan pengentasan kemiskinan dan memberikan kehidupan yang layak bagi semua manusia.

Kemitraan global perlu didukung oleh semua elemen atau *stakeholder*, bukan hanya pemerintah dan lembaga non-pemerintah saja, melainkan juga masyarakat sipil bahkan organisasi filantropi yang kini dirasa besar pengaruhnya. Seperti yang sudah disampaikan oleh Sachs, salah satu penyebab kegagalan pencapaian MDGs adalah ketidakpatuhan negara-negara kaya untuk menyisihkan 0,7 persen dari GNP mereka. Artinya, dana yang diharapkan untuk membantu suksesnya tujuan pembangunan bersama belum bisa terpenuhi. Di sisi lain, hal ini bisa dengan mudah dilakukan oleh para filantropis maupun organisasi filantropi yang bergerak lebih agresif dibanding aktor-aktor di atas. Filantropi masuk dan membantu negara berkembang lewat bantuan di banyak sektor penting seperti pertanian, pendidikan, penelitian ilmiah, kesehatan, pengentasan kemiskinan, pengendalian kerusakan lingkungan, dan sebagainya. Tidak bisa dipungkiri bahwa dana dari para “milyarder” lebih bisa melakukan hal-hal yang efektif dan signifikan bagi kemajuan negara berkembang.

Penulis menganggap pertimbangan organisasi filantropi sebagai sebuah sektor penting untuk menjalankan kemitraan global melalui bantuan-bantuan yang diberikan. Bantuan yang diberikan seringkali efektif dan strategis menyelesaikan permasalahan yang terjadi, seperti AGRA yang dianggap sebagai sebuah “lampu terang” dan sebuah inovasi penting dalam revolusi hijau di Afrika. Meski hal ini tidak bisa dijadikan patokan tentang keadaan benua Afrika yang tertinggal dari masyarakat di wilayah lain, namun AGRA menjadi angin segar bagi Afrika untuk keluar dari kelaparan dan kemiskinan ekstrim.

Saat ini, berdasarkan laporan 10 tahun terakhir, AGRA memperluas bidang kerjanya untuk memaksimalkan dampak bantuan mereka pada masyarakat dalam bidang inovasi pertanian secara menyeluruh di Afrika. Pekerjaan AGRA di 18 negara memfokuskan pada produksi benih, kesehatan tanah, dan pasar pertanian hingga memperluas usaha intensif untuk menyelesaikannya. Hasilnya, kini AGRA

memulai pendekatan yang lebih ambisius dan terintegrasi di banyak negara lainnya (AGRA, 2016).

Meski demikian, klaim-klaim keberhasilan AGRA diatas tidak bisa dilepaskan dari berkembangnya informasi mengenai motif-motif politis yang coba direalisasikan para filantropis. Adanya celah besar dan perkembangan dalam industri benih di Afrika menjadi faktor penting dibalik fenomena investasi organisasi filantropi pada program ini di balik dalih aktivitas filantropi. Inside Philanthropy (2016) menyebut bahwa kegagalan pemerintah Afrika dalam melakukan penelitian dan pengembangan benih, serta ketiadaan daya tarik pasar swasta lokal, menyebabkan banyaknya organisasi filantropi besar ikut berinvestasi dalam revolusi hijau Afrika. Tujuan untuk membentuk industri benih pribadi dan proyeksi keuntungan dari 11 negara tempat AGRA melebarkan sayap menjadi sebuah pembenaran bagi motif politik dibalik kegiatan filantropi tersebut.

Disisi lain, selain janji-janji yang disanggupi oleh para organisasi filantropi besar, nyatanya dukungan mereka pada program AGRA juga menimbulkan banyak kontroversi dan tuduhan. The Guardian (2016) mengungkapkan bahwa komitmen besar Gates dan Rockefeller Foundation untuk mengatasi kelaparan yang terealisasi dengan terbentuknya dukungan penuh pada AGRA di tahun 2006 sebagai sebuah agenda untuk mengubah skema pertanian di Afrika. Gates Foundation juga telah memberikan lebih dari US\$ 3 miliar untuk mendukung 660 proyek pertanian serta beberapa ratus dolar untuk perbaikan nutrisi, namun data menunjukkan bahwa sebutan hibah besar untuk Afrika merupakan hal yang kurang tepat karena lebih dari 80 persen dana dari US\$ 669 juta diterima oleh LSM yang berbasis di AS dan Eropa, dengan hanya sekitar 4 persen dana yang diterima oleh LSM yang berbasis di Afrika. Laporan lain menguatkan bahwa upaya menghapuskan kelaparan di Afrika hanya sebuah alat untuk membuka Afrika sebagai pasar baru agribisnis AS.

Simpulan

Kehadiran filantropi membawa peran penting bagi produktivitas ekonomi masyarakat dan pembangunan suatu negara, terutama negara miskin. Fenomena dan tren filantropi terus berkembang diantara para milyarder dunia yang semakin sadar untuk menyisihkan sebagian kekayaan untuk membantu sesama dan menjadikan aktivitas filantropi tetap eksis dan bermunculan. Dalam kaitannya dengan Rockefeller Foundation, organisasi filantropi ini

dijalankan sebagai sebuah langkah strategis untuk mewujudkan pembangunan di negara miskin, terutama dalam kemandirian pangan melalui serangkaian program dan terobosan. Organisasi filantropi memang dituntut agar memiliki strategi yang kreatif untuk terus mempertahankan eksistensinya dan memperluas dampak positif mereka terhadap masyarakat, khususnya demi mendukung proses pembangunan di negara berkembang.

Namun, pelaksanaan aktivitas filantropi tidak bisa dilepaskan dari adanya motif-motif politik yang coba direalisasikan oleh para filantropis. Seringkali tujuan-tujuan yang tersembunyi tersebut berpotensi membawa dampak sistemik dan merugikan bagi negara atau pihak-pihak penerima. Bagaimanapun juga, diperlukan sebuah mekanisme dan pengawasan, baik dari organisasi non-pemerintah maupun masyarakat sipil, untuk mengklasifikasi dan mengawasi kepentingan-kepentingan yang dimiliki pemerintah, swasta, publik maupun organisasi filantropi agar tidak menimbulkan 'kepemimpinan ganda' atau pengambilalihan prosedur-prosedur yang seharusnya mutlak menjadi urusan pemerintah.

Daftar Pustaka

Buku

Anheier, Helmut K. & Diana Leat, 2006. *Creative Philanthropy Towards a New Philanthropy for the Twenty-First Century*. London: Routledge.

Sachs, Jeffrey, 2005. *The End of Poverty*. New York: The Penguin Press.

Laporan

Alliance for a Green Revolution in Africa (AGRA), 2016. *Going Beyond Demos to Transform African Agriculture: The Journey of AGRA's Soil Health Program*.

OECD Global Network of Foundations Working for Development (netFWD), 2014. *Venture Philanthropy in Development: Dynamics, Challenges and Lessons in the Search for Greater*

Impact.

Internet

Alliance for a Green Revolution in Africa, 2016. *Who we are*, (online) melalui <https://agra.org/who-we-are/> (diakses 6 Juli 2017).

Alliance for a Green Revolution in Africa, 2016. *Our Results: Country Dashboard*, (online) melalui <https://agra.org/country-dashboard/> (diakses 6 Juli 2017).

Alliance for a Green Revolution in Africa, 2016. *Our Approach*, (online) melalui <https://agra.org/our-approach/> (diakses 6 Juli 2017).

Alliance for a Green Revolution in Africa, 2016. *Our Partners*, (online) melalui <https://agra.org/our-partners/> (diakses 6 Juli 2017).

Bill & Melinda Gates Foundation, 2013. *Grantee Profile Alliance for a Green Revolution in Africa (AGRA)*, (online) melalui <http://www.gatesfoundation.org/How-WeWork/Resources/Grantee-Profiles/Grantee-Profile-Alliance-for-a-Green-Revolution-in-Africa-AGRA> (diakses pada 5 Juli 2017).

Inside Philanthropy, 2017. *He Played the Long Game: David Rockefeller's Philanthropy and Legacy*, (online) melalui <https://www.insidephilanthropy.com/home/2017/3/27/he-played-the-long-gamedavid-rockefellers-philanthropy> (diakses pada 5 Juli 2017).

Inside Philanthropy, ----. *Rockefeller Foundation: Grants for Global Development*, (online) melalui <https://www.insidephilanthropy.com/grants-for-global-development/rockefeller-foundation-grants-for-global-development> (diakses pada 5 Juli 2017).

Inside Philanthropy, 2016. *Why Major funders continues to back*

africa's green revolution, (online) melalui <https://www.insidephilanthropy.com/global-development/2016/09/09/why-major-funders-continue-to-back-africas-green-revolution> (diakses pada 5 Juli 2017).

The Guardian, 2016. *Are Gates and Rockefeller using their influence to set agenda in poor states?*, (online) melalui <https://www.theguardian.com/globaldevelopment/2016/jan/15/bill-gates-rockefeller-influence-agenda-poor-nations-big-pharma-gm-hunger> (diakses pada 6 Juli 2017).

The Rockefeller Foundation, 2016. *Partnerships & Networks*, (online) melalui <https://www.rockefellerfoundation.org/ourstrategy/partnerships-networks> (diakses pada 5 Juli 2017).

_____, 2014. *Alliance for a Green Revolution in Africa*, (online) melalui <https://www.rockefellerfoundation.org/ourwork/initiatives/alliance-for-a-green-revolution-in-africa/> (diakses pada 5 Juli 2017).

_____, 2017. *official website* (online) melalui <https://www.rockefellerfoundation.org> (diakses pada 5 Juli 2017)